

Pemaknaan Simbol, Warna Lokal, dan Realitas Sosial dalam Antologi Puisi Tegal *Ruwat Desa*

Dina Nurmalisa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pekalongan

dinanurma.pbsi@gmail.com

Sunu Wasono

Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

sunu_wasono@yahoo.com

Disubmit : 29/09/2022 | Diterima : 05/10/2022 | Diterbitkan : 15/10/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan simbol dan warna lokal yang merepresentasikan realitas sosial dalam antologi puisi tegalan *Ruwat Desa*. Puisi dikaji dengan semiotika Roland Barthes dengan melihat teks puisi sebagai tanda. Simbol dan warna lokal yang dihadirkan dalam puisi merepresentasikan realitas masyarakat kelas bawah. Simbol yang dihadirkan dalam puisi meliputi unsur alam, tubuh, benda, tokoh, perilaku, dan hewan. Warna lokal ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan khas Tegal, aspek bunyi yang dihasilkan oleh persajakan, dan kepercayaan terhadap ramalan. Simbol dan warna lokal dalam antologi ini merepresentasikan realitas sosial orang Tegal sebagai kaum yang terpinggirkan dan tergerus oleh arus modernitas.

Kata kunci : simbol; warna lokal; realitas sosial; puisi tegalan; semiotika

Pendahuluan

Tegal merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Tegal terletak di pesisir utara Jawa. Akan tetapi, wilayahnya mencakup pesisiran, perkotaan, dan pedesaan. Sebagai masyarakat pesisir, Tegal memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Jawa yang tinggal di pedalaman. Menurut Fajrie (2017), kebudayaan pesisiran digolongkan sebagai masyarakat yang peradabannya kasar. Hal ini ditandai dengan sikap yang lugas, spontan, tutur kata yang cenderung kasar, tetapi dari segi spiritualitas termasuk Islam puritan dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Kondisi ini juga ditemukan di Tegal.

Secara struktural, daerah pesisir dihuni oleh masyarakat yang heterogen dengan beragam suku, etnis, agama, dan budaya. Struktur masyarakat pesisir sangat

plural sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat pesisir pantai biasanya lebih bersifat terbuka dengan pengaruh budaya luar.

Selain pesisir, Tegal juga memiliki wilayah pedesaan yang jauh dari pantai. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Tegal juga memiliki karakter masyarakat pedesaan seperti tingkat keeratan kekerabatan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan. Karakter ini menghadirkan sistem kebudayaan yang kompleks. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata

pencabarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dilihat dari tujuh unsur tersebut, Tegal memiliki bahasa khas yang *medhok*, pengetahuan masyarakat terbatas, kekerabatan yang masih terjaga, peralatan hidup dan teknologi yang sederhana, mata pencaharian sebagian besar sebagai pedagang, petani, dan nelayan, religius, dan banyaknya kesenian pertunjukan rakyat.

Gambaran mengenai Tegal lebih banyak berkaitan dengan rakyat kecil. Sebagai masyarakat yang bergelut dengan bidang usaha perdagangan seperti warteg misalnya, citra yang melekat adalah masyarakat kelas bawah karena menyajikan aneka makanan dengan harga murah sehingga terjangkau bagi masyarakat kurang mampu. Selain berdagang, masyarakat juga menggeluti bidang perikanan dan kelautan sehingga Tegal menggunakan *tagline* sebagai kota bahari. Profesi yang mengandalkan potensi sumber daya laut adalah nelayan. Nelayan seringkali diidentikkan dengan rakyat kecil, kehidupan yang keras, dan tidak dapat diprediksi. Dari sisi kesenian rakyat juga demikian. Menurut Curtis (1997), seni pertunjukan yang ada di Tegal identik dengan rakyat (*wong cilik*). Tema-tema yang dipilih pun lebih banyak mengetengahkan hal yang berkaitan dengan kesenjangan sosial antara penguasa dengan rakyatnya. Karena identik dengan *wong cilik*, maka dalam mengungkapkan sesuatu masyarakat bersikap lebih terbuka dan apa adanya. Hal ini dapat dilihat pula pada penggunaan bahasa Tegal yang tidak memiliki strata bahasa. Dalam berkomunikasi dengan siapa pun, mereka menggunakan bahasa yang sama, tidak seperti bahasa Jawa yang berstrata. Kesatuan pemakaian bahasa ini pada akhirnya dapat merekatkan hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain. Cairnya hubungan ini juga disebabkan adanya perasaan senasib sepersaudaraan. Keterbukaan ini memudahkan pengaruh dari luar masuk ke Tegal sehingga menyebabkan mulai pudarnya kesadaran

menggunakan bahasa Tegal. Keberadaan bahasa Tegal pun semakin terpinggirkan.

Pada awalnya bahasa Tegal hanya dianggap sebagai bahasa subkultur Jawa atau bahasa dialek. Para pemerhati bahasa di Tegal kemudian mendeklarasikan bahasa Jawa dialek Tegal ini sebagai bahasa Tegal. Salah satu upaya agar bahasa Tegal ini tetap eksis sekaligus mengubah citra negatif yang selama ini melekat diantaranya dengan menggunakannya sebagai medium sastra. Teks sastra yang paling banyak ditulis adalah puisi. Kehadiran puisi berbahasa Tegal ini kemudian disebut dengan puisi tegalan. Berbagai macam tema yang diangkat dalam puisi-puisi tegalan lebih mengetengahkan pada kondisi sosial masyarakat, seperti politik, agama, kritik sosial, dan sebagainya. Salah satu teks yang memuat tema tersebut adalah antologi puisi *Ruwat Desa*. Antologi ini berisi tiga puluh puisi dari tiga belas penyair Tegal. Sebagian besar puisi dalam antologi ini bertemakan kondisi sosial budaya masyarakat Tegal pada tahun 1998. Pada masa itu, sedang terjadi krisis nasional yang berdampak pula pada kehidupan masyarakat di Tegal, khususnya dalam bidang ekonomi.

Realitas sosial masyarakat kelas bawah yang mengalami kesulitan hidup pada masa itu seperti dihadirkan dalam antologi puisi ini. Tema realitas sosial sangat nampak dalam lima puisi yang berjudul (1) *Enyong Wong Tegal Blece* karya Destine Lestiko, (2) *Njubleg Ngleleg* karya Ipuck NM Noor, (3) *Bledugan* karya Lanang Setiawan, (4) *Aja Takon Maring Enyong* karya Moch. Hadi Utomo, dan (5) *Wulan Bunder Nduwur Laut Muarareja* karya Nurngudiono. Keseluruhan puisi yang menggunakan bahasa Tegal ini menghadirkan cara ungkap dengan memanfaatkan metafora dan idiom-idiom khas Tegal. Cara ungkap yang sederhana dengan menghadirkan simbol dan warna lokal khas Tegal membuat realitas sosial terrepresentasikan dalam antologi puisi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjawab permasalahan bagaimanakah simbol dan warna lokal dihadirkan dalam antologi puisi tegalan *Ruwat Desa*, serta bagaimanakah simbol dan warna lokal tersebut merepresentasikan realitas sosial masyarakat Tegal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana unsur-unsur teks menghadirkan simbol dan warna lokal yang merupakan representasi realitas sosial masyarakat Tegal dalam antologi puisi tegalan *Ruwat Desa*.

Metode

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki karakteristik padat kata dan sarat makna. Analisis puisi dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji struktur teks puisi meliputi unsur stilistik dan retorik. Untuk dapat menemukan simbol dan warna lokal dalam puisi digunakan metode semiotika Roland Barthes, yaitu tatanan pertandaan (*order of signification*), meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, tanda terdiri dari penanda dan petanda. Pada level konotasi, tanda akan dilekati makna tambahan. Pemaknaan pada tataran selanjutnya menghasilkan apa yang disebut mitos oleh Barthes.

Kesederhanaan Ungkapan dan Persajakan

Unsur stilistika dan retorika dalam sebuah puisi dapat menunjukkan estetika puisi tersebut. Stilistika berkaitan dengan bagaimana pengarang menyajikan ide dalam wujud puisi. Cara penyajian ini juga akan berkaitan dengan unsur retorik. Pada puisi, pemanfaatan sarana retorika dapat mempengaruhi diksi dan persajakan.

a. Ungkapan atau idiom khas Tegal

Penggunaan ungkapan atau idiom khas Tegal dalam puisi menguatkan warna lokal Tegal. Sebagai puisi yang ditulis dalam bahasa daerah, puisi tegalan menampilkan kekhasan pada

penggunaan diksi lokal, idiom-idiom, dan permajasan. Penggunaan bahasa daerah pada puisi tegalan ini membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan masyarakat di dalamnya. Ungkapan khas tegal dapat dilihat dalam puisi *Enyong Wong Tegal Blece* berikut.

*Enyong wong Tegal blece
uripe ana ning kandang sapi bekele
(saya orang Tegal an sich/
hidupnya ada di kandang sapi
perah)*

Penggalan puisi tersebut menunjukkan cara orang Tegal memperkenalkan dirinya. Larik yang berbunyi, *enyong wong Tegal blece* merupakan ungkapan khas Tegal. Kata *enyong* dan *blece* menandai adanya diksi lokal yang dihadirkan dalam puisi untuk menguatkan warna lokal. Dua kata tersebut menegaskan kata *wong tegal* yang berfungsi sebagai keterangan subjek.

Ungkapan khas lainnya dapat dilihat dalam puisi *Aja Takon Maring Enyong* berikut.

*Poma rong poma
aja takon maring enyong
(sekali-kali/ jangan tanya pada
saya)*

Dua larik tersebut termasuk satu kesatuan untuk mengungkapkan bagaimana seseorang tidak ingin ditanyai atau dilibatkan dalam permasalahan yang sedang dihadapi si penanya. Idiom *poma rong poma* menjadi idiom khas Tegal yang menunjukkan warna lokal. Idiom ini tidak ditemukan dalam bahasa Jawa pada umumnya. Fungsinya sebagai ungkapan ketegasan seseorang. Dalam puisi *Njubleg Nglegleg* juga ditemukan idiom khas tegalan.

*Kabeh mau njagong njubleg
nglegleg
Tengak tenguk*

(Semuanya tadi duduk diam
bergeming/ tanpa kegiatan)

Untuk menggambarkan situasi sepi dan tanpa aktivitas, digunakan frasa *njagong njublek ngleleg* dan diikuti dengan *tengak tenguk*. Dua frasa tersebut memiliki makna yang sama, akan tetapi dalam puisi ini dihadirkan keduanya sekaligus sehingga menguatkan suasana. Pembaca dapat membayangkan situasi yang sedang digambarkan dalam puisi dengan penggunaan diksi tersebut.

Diksi yang dihadirkan dalam antologi ini juga memanfaatkan sarana retorika, yaitu permajasan. Penggunaan majas ironi dapat dilihat dalam bait terakhir puisi *Bledugan* berikut ini.

(*Sanalika langite peteng tambah
peteng
surem wulane remeng-remeng
sangsaya nggreges rasane ati
sanalika mandeng
umah-umah sing rata kamber
bental
pan dibangun real estate :
magrong-magrong*)

(*tiba-tiba langit gelap menjadi
semakin gelap/ suram bulan
remang-remang/ semakin ngilu
rasa hati/ seketika memandang/
rumah-rumah yang rata dengan
tanah/ akan dibangun real estate/
besar dan mewah*)

Bait puisi ini menampilkan gambaran kekecewaan dan keprihatinan akan datangnya hal buruk. Kondisi ini ditampilkan dengan ironi pada tiga baris terakhir. Penggusuran rumah untuk membangun perumahan baru (real estate) yang lebih megah menimbulkan kesan kesedihan. Kesedihan ini disebabkan puisi tersebut menggunakan sudut pandang rakyat kecil yang menjadi korban penggusuran.

Penggunaan metafora dapat dilihat pada puisi *Wulan Bunder Nduwur*

Laut Muarareja yang mengisahkan ketidakberdayaan para nelayan dalam menghadapi ganasnya kondisi alam. Ketidakberdayaan tersebut tercermin melalui ungkapan *mripat plolaplolo* dan *cangkem clongoban*. Dua ungkapan tersebut memperlihatkan ketidakmampuan mereka menghadapi keadaan tetapi harus memenuhi kebutuhan hidup. *Plolaplolo* adalah kondisi diam dengan mata menerawang jauh, maka dapat dikonotasikan dengan ketidakberdayaan. Sementara *cangkem clongoban* diartikan kondisi mulut yang melongo, sering menguap, dan membutuhkan asupan makanan. Kondisi ini dapat dikonotasikan dengan keadaan masyarakat yang tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan domestik. Realitas inilah yang sering dialami oleh masyarakat kelas bawah.

Pemanfaatan repetisi dapat dilihat pada puisi *Enyong Wong Tegal Blece*. Repetisi terletak pada bait 3 dengan mengulang kata *gede*, dan bait ke 4 dengan kata *wis ngarti*. Pengulangan kata berfungsi menegaskan dan menguatkan maksud pengarang. Kata *gede* mengalami repetisi untuk menguatkan gambaran proses pendewasaan tokoh enyong. Demikian juga dengan repetisi kata *wis ngarti*. Enyong sebagai representasi orang Tegal yang mengalami pendewasaan fisik dan pemikiran dihadirkan melalui dua kata yang diulang tersebut. Kata *gede* dapat diartikan perubahan fisik, sedangkan *wis ngarti* dapat diartikan perubahan pemikiran. Realitas yang ingin ditampilkan melalui puisi ini adalah proses pendewasaan dalam menyikapi perubahan.

Ungkapan-ungkapan yang dihadirkan dalam puisi-puisi ini dapat dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, sehingga fungsinya dalam puisi bukan untuk membuat kesan estetis melainkan memberi nuansa warna lokal ketegalan. Selain itu, melalui ungkapan tersebut

dapat dilihat pula bagaimana keterbukaan masyarakat Tegal dalam menyampaikan sesuatu, termasuk dalam puisi. Diksi yang digunakan untuk mengekspresikan realitas masyarakat Tegal memanfaatkan kata dan ungkapan yang menunjukkan ketegalan.

b. Aspek bunyi dan persajakan

Kecenderungan masyarakat yang bersifat terbuka dan apa adanya (*blakasutha*) dapat dilihat melalui penggunaan kata yang menghasilkan bunyi dan persajakan yang sederhana.

*Tengak tenguk sajeronne
Sepi nggrentes langka wates
(terdiam dalam/ sepi sunyi tanpa batas)*

Kesederhanaan ide yang diungkapkan dalam puisi *Bledugan* tersebut memperlihatkan suasana kesedihan yang mendalam. Larik yang berbunyi *sepi nggrentes langka wates* menunjukkan aliterasi dengan pengulangan bunyi berakhiran *-tes*. Aliterasi ini digunakan untuk mengekspresikan kesan kesedihan yang mendalam dengan memanfaatkan bunyi *tes*. Contoh berbeda dapat dilihat pada puisi *Wulan Bunder Nduwur Laut Muarareja* berikut.

*Wulan bunder nyimpen sepi pucuke bengi
nyimpen ambekan manuk-manuk camar
sing tangkring
sapucuke godong-godong bangka
nyimpen keciprate banyu laut
sing kemerlob
sadowane sawangan mata*

(bulan bundar menyimpan sepi di ujung malam/ menyimpan nafas burung-burung camar/ yang bertengger/ di pucuk daun-daun kering/ menyimpan kecipak air laut/ yang berkilap/ sepanjang pandangan mata)

Bait puisi tersebut menampilkan persajakan yang menciptakan bunyi yang ritmis. Pengulangan kata *nyimpen* pada bait tersebut berfungsi untuk memberi penguatan atau penegasan dari kata yang ingin ditekankan sehingga memunculkan intonasi. Aspek bunyi yang ingin ditekankan bukan dari setiap barisnya, melainkan satu kesatuan gagasan dengan menggunakan perulangan kata tersebut. Gambaran suasana yang disajikan memanfaatkan asonansi dalam setiap lariknya, seperti *nyimpen sepi pucuke bengi*. Asonansi yang menghadirkan akhiran *-i* pada kata *sepi* dan *bengi* digunakan untuk menimbulkan kesan keheningan. Baris berikutnya yang diikat dengan kata *nyimpen* juga menimbulkan persajakan dengan menggunakan bentuk perulangan yang setara. Repetisi semacam ini dapat memberikan efek ritmis (berirama) sehingga mewujudkan keindahan bahasa puisi yang bertujuan untuk menciptakan sebuah kesatuan dalam membangun sebuah unsur stilistik puisi.

Sementara itu, puisi *Enyong Wong Tegal Blece* secara fisik menyajikan bunyi dan persajakan yang lebih banyak menggunakan huruf *e*. Ketika dibaca, ekspresi yang tampak adalah membuka mulut. Hal ini dapat dikaitkan dengan deskripsi enyong pada bait pertama, yaitu *mersi alias pamer gusi*. Karakter keterbukaan dengan pemanfaatan diksi semacam ini dapat dimaknai sebagai warna lokal Tegal.

Puisi-puisi yang terdapat dalam antologi ini memiliki aspek bunyi dan persajakan yang sederhana. Kecenderungan menggunakan kata dan ungkapan yang lugas seperti komunikasi sehari-hari menunjukkan realitas masyarakat yang telanjang dalam menyampaikan sesuatu, lebih mengedepankan maksud, dan menyajikannya secara lugas dan terbuka.

Simbol dan Warna Lokal

Antologi puisi tegalan *Ruwat Desa* memuat simbol-simbol yang meliputi unsur alam, tubuh, benda, tokoh, perilaku, dan hewan.

Simbol alam ditampilkan melalui *wulan bunder*, *wulan remeng-remeng*, dan *laut*. *Wulan bunder* yang dihadirkan pada puisi *Wulan Bunder Nduwur Laut Muarareja* dapat dimaknai sebagai simbol kesedihan. Kehadiran *wulan bunder* (bulan penuh atau purnama) dalam puisi biasanya dimaknai dengan harapan yang utuh, digunakan untuk penggambaran keindahan malam, dipilih sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual mistis. Akan tetapi, *wulan bunder* dalam puisi ini justru digunakan sebagai simbol kesedihan dan bencana. Kehadiran *wulan bunder* bagi masyarakat nelayan di kampung Muarareja yang digambarkan dalam puisi tersebut menjadi penanda kesulitan hidup. Bagi nelayan, keberadaan bulan berpengaruh pada pasang surut air laut. Dalam sains, pada saat bulan baru dan bulan purnama, kondisi air laut akan mengalami pasang naik disebabkan adanya gravitasi bulan yang lebih kuat dibandingkan gravitasi bumi, sehingga air laut nampak lebih menggembung. Pada saat inilah, nelayan akan lebih sulit mendapatkan ikan karena cahaya bulan yang terang akan mengalahkan lampu nelayan yang biasanya digunakan untuk memancing ikan ke permukaan laut. Gambaran ini dapat dilihat pada larik berikut.

*wulan bunder pada karo ngguyu
kependem atusan wong-wong
mayang
sing ora keduman iwak
wulan bunder persis manuk kuntul
riwa-riwi ngalor ngidul keder luruh
wader*

*(bulan bundar sama dengan tawa
terpendam ratusan nelayan
yang tidak mendapatkan ikan
bulan bundar persis burung kuntul*

*mondar-mandir ke sana kemari
bingung mencari wader)*

Dalam puisi ditunjukkan, kesulitan mendapatkan ikan tersebut tidak hanya dialami oleh nelayan tetapi juga *manuk kuntul* (burung pemakan ikan) yang kesulitan mendapatkan ikan kecil (*wader*). Pada saat purnama ikan cenderung masuk ke kedalaman laut sehingga tidak dapat dijangkau oleh jala nelayan. Apalagi saat pasang naik, cuaca menjadi ekstrem dan arus laut besar sehingga dapat merusak jaring nelayan jika tetap digunakan. Kesulitan ini digambarkan melalui larik: *//mbuh pan belih mangsa baratan/ kejeme ora lumrah/ jala kudu disebar prau kudu didayung//* (meskipun musim badai/ begitu kejam/ jala harus disebar perahu harus didayung).

Selain *wulan bunder*, di puisi *Bledugan* juga dihadirkan simbol bulan, yaitu *wulan remeng-remeng*. Kehadiran simbol ini digunakan untuk menggambarkan suasana suram dan kesedihan yang dialami tokoh karena adanya penggusuran. Kehadiran *wulan remeng-remeng* dapat dimaknai sebagai keadaan yang tidak jelas, keindahan yang memudar, atau harapan yang mulai sirna. Keadaan remang-remang biasanya disebabkan adanya awan gelap atau kabut yang menutupi keindahan bulan. Hal ini bisa dibaca sebagai metafora yang menggambarkan efek dari pembangunan real estate yang akan menutupi keindahan langit karena tertutup oleh bayangan gedung-gedung megah.

Selain bulan, laut juga dapat dimaknai sebagai simbol. Laut adalah tempat yang luas, dalam, dan misterius. Laut menjadi tempat hidup berbagai makhluk hidup, diantaranya ikan. Laut Muarareja yang digambarkan dalam puisi *Wulan Bunder Nduwur Laut Muarareja* merupakan salah satu laut di Tegal yang pesisirnya dihuni oleh masyarakat nelayan. Biasanya laut digunakan sebagai simbol keindahan melalui debur ombak, nyiur

melambai, air yang biru, hamparan yang luas, dan keindahan matahari terbit dan terbenam. Akan tetapi, gambaran tersebut justru tidak nampak di laut Muarareja. Keindahan yang identik dengan nuansa laut digantikan dengan sisi lain kesulitan hidup nelayan yang kalah oleh kebutuhan hidup sehari-hari. Gambaran laut yang terimbas hadirnya bulan purnama sehingga mendatangkan cuaca ekstrem dan badai dapat dimaknai sebagai metafora. Laut dalam pemaknaan ini berkaitan dengan mitos. Setiap tahun masyarakat nelayan melakukan sedekah laut (*nyadran*) sebagai ungkapan syukur atas hasil yang telah didapatkan oleh nelayan. Di sisi lain, hal ini juga berkaitan dengan mitos penghuni laut utara yang dipercaya turut berperan dalam kesejahteraan nelayan melalui hasil yang diperoleh.

Pemaknaan yang berhubungan dengan tubuh dihadirkan di dalam teks melalui *keringet*, *pamer gusi*, *sikil* dan *banyu mata*. Kata *keringet* dalam puisi *Njubleg Nglegleg* menjadi simbol kerja keras untuk menyatakan gairah kehidupan dan kesedihan. Untuk menyatakan gairah kehidupan, *keringet* dimaknai sebagai kerja keras yang berbuah penghasilan. Untuk menyatakan kesedihan, *keringet* dimaknai dengan kerja keras yang sia-sia. Dalam menggambarkan realitas keduanya digunakan kata penanda waktu, yaitu *gemiye* (dahulu) dan *saiki* (sekarang). Perbedaan kondisi dulu dan sekarang yang dialami *wong cilik* ini menampilkan realitas sosial orang Tegal yang tergerus arus kehidupan kota. Dalam puisi ini *wong cilik* direpresentasikan melalui tukang becak yang mengandalkan *sikil* (kaki). Meskipun dalam puisi tidak disebutkan secara langsung, kehadiran tukang becak sebagai subjek dalam puisi ini dapat dilihat melalui gambaran di tiap bait puisinya. Modernisasi di bidang transportasi ini menggeser keberadaan para tukang becak yang mengandalkan tenaganya untuk mendapatkan penghasilan. Dengan kata

lain, modernisasi menggantikan peran manusia dengan mesin.

Simbol benda ditunjukkan dengan *jala*, *prau*, *ombak*. *Jala* dan *prau* merupakan benda yang digunakan oleh nelayan untuk melaut. Penggunaan *jala* dan *prau* menunjukkan bahwa alat yang digunakan oleh nelayan masih tradisional. Mereka belum memanfaatkan alat-alat modern seperti yang biasa digunakan oleh nelayan dengan modal besar. Nelayan yang digambarkan adalah nelayan Muarareja yang termasuk nelayan kecil dengan peralatan yang sederhana. Nelayan ini harus berjuang melawan ombak lautan. Ombak dikonotasikan dengan halangan atau rintangan, karena ketika akan melaut, para nelayan ini harus bertarung dengan ombak. Penggunaan simbol ini berkaitan dengan realitas masyarakat yang masih memanfaatkan alat-alat tradisional. Peralatan tradisional yang dimanfaatkan oleh nelayan ini berkontaksi dengan kemampuan masyarakat yang masih terbatas, baik dalam hal teknologi maupun keterampilan.

Simbol hewan ditampilkan dengan *iwak*, *wader*, *sapi bekele*, *manuk kuntul*, *manuk camar*, *manuk glatik*. Hewan yang terdapat pada puisi dapat diartikan sebagai simbol, yaitu ikan, sapi, dan burung. Ikan adalah hewan yang hidup di air, biasanya hidup dengan berkelompok. Ikan dapat dikonotasikan dengan mangsa atau objek yang ingin didapatkan. Dalam hal ini, ikan menjadi objek yang dicari oleh nelayan dan burung pemakan ikan, sedangkan bagi nelayan, ikan dapat dimaknai sebagai rezeki. Selain ikan, sapi juga dapat dimaknai sebagai simbol. *Sapi bekele* (sapi perah) digunakan untuk merepresentasikan orang Tegal. Secara konotatif, sapi perah adalah orang yang diperas tenaganya atau penghasilannya oleh orang lain; orang yang dimanfaatkan secara terus menerus oleh orang lain. Sementara itu, burung yang dihadirkan dalam puisi adalah burung-burung kecil, liar, hidupnya berkelompok, bukan burung peliharaan ataupun burung

langka. Burung ini menjadi simbol orang Tegal yang dianggap tidak memiliki keistimewaan, hidupnya di alam bebas, dan harus berjuang untuk dapat mempertahankan hidupnya. Sebagai hewan yang bersayap, burung dapat terbang kemana pun dia suka. Perlambangan burung ini dapat dikonotasikan dengan kebebasan. Orang Tegal adalah orang yang menyukai kebebasan, tidak ingin dikendalikan, dan menyukai petualangan.

Simbol tokoh dihadirkan dengan enyong dan Dewi Fortuna. Enyong pada puisi *Enyong Wong Tegal Blece* menjadi simbol yang menandai orang Tegal. Kata enyong dimaknai sebagai penunjuk identitas Tegal. Enyong (aku) ini biasanya digunakan oleh penutur dialek *ngapak*, yaitu penutur yang tinggal di daerah Banyumas, Tegal, dan Pekalongan. Penggunaan kata enyong di Tegal berbeda dengan Banyumas dan Pekalongan. Di Banyumas, penyebutan tersebut menggunakan kata Inyong, sedangkan di Pekalongan menggunakan kata Nyong. Penggunaan huruf e pada kata enyong ini juga dapat dikaitkan dengan kecenderungan orang Tegal yang dominan menggunakan huruf e untuk mengekspresikan kata dan ungkapan.

Kehadiran Dewi Fortuna dalam puisi *Njublek Nglegleg* menjadi simbol tokoh. Dewi Fortuna dikenal sebagai dewi kesempatan atau keberuntungan dalam mitologi Romawi. Ia digambarkan sebagai Dewi yang berdiri di atas sebuah bola, yang melambangkan kesempatan, keberuntungan, dan takdir itu dapat berubah atau tidak pernah stabil. Kehadiran Dewi Fortuna dinantikan oleh para tukang becak yang sepi penumpang karena kalah bersaing dalam hal teknologi transportasi dengan angkutan kota. Penggunaan simbol Dewi Fortuna untuk menandai keberuntungan yang diharapkan tukang becak memiliki dua pemaknaan, sebagai simbol keberuntungan dan harapan datangnya penumpang perempuan cantik. Dewi Fortuna dalam hal ini dimaknai

sebagai mitos yang menandai harapan akan datangnya keberuntungan atau nasib baik.

Simbol-simbol yang dihadirkan dalam puisi-puisi ini menguatkan karakterisasi tokoh dan tema realitas sosial yang terjadi di Tegal. Puisi-puisi dalam antologi *Ruwat Desa* menghadirkan tokoh yang memiliki karakter khas Tegal sebagaimana terdapat pada puisi *Enyong Wong Tegal Blece*. Dalam puisi ini orang Tegal digambarkan berwatak lugu, humoris, punya harga diri, baik hati, tingkat pendidikan yang tidak tinggi, dan dekat dengan kemiskinan.

Proses pendewasaan dialami oleh enyong ditampilkan melalui bait ke tiga. Pendewasaan tersebut tercermin melalui perubahan pemikiran enyong yang menyadari kini dirinya telah berubah menjadi lebih dewasa, yaitu *gede pikirane*, *gede semangate*, dan *gede cita-citane*. Hal ini bertalian dengan bait-bait sebelumnya yang menunjukkan realitas kehidupan orang Tegal yang penuh kesederhanaan dan keterbatasan. Pendewasaan ini pun yang kemudian menjadi filter bagi orang Tegal untuk melihat realitas sosial yang disuguhkan padanya melalui layar kaca. Dengan menggunakan repetisi kata *wis ngarti*, artinya orang Tegal sudah dapat membedakan sisi baik dan buruk realitas virtual yang dihadirkan oleh modernisasi, seperti korupsi, ekstasi, gengsi, dan model-model seksi. Sebagai masyarakat yang memiliki karakter keterbukaan, orang Tegal dapat menerima hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, kebaruan ini dimaknai lebih berkonotasi negatif dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip serta ajaran moral yang selama ini dipahami. Dalam baris terakhir disebutkan kesimpulan yang diambil oleh enyong sebagai representasi orang Tegal yaitu *kudu bisa mandiri*. Kemandirian inilah yang dapat dimaknai sebagai pendewasaan pemikiran wong Tegal dalam menghadapi realitas virtual.

Dalam menghadapi kesulitan, orang Tegal memiliki sifat berpasrah pada Tuhan dengan berdoa. Kegigihan nelayan Muarareja diimbangi dengan kepasrahannya kepada Tuhan. Masyarakat Tegal percaya bahwa waktu malam adalah waktu yang tepat untuk memohon kepada Tuhan. Dalam puisi *Wulan Bunder Nduwur Laut Muarareja* terdapat kata *Dedonga bengi* (doa-doa malam) yang dapat diartikan sebagai simbol doa yang khusus dan dipercaya lebih cepat dikabulkan. Malam berkaitan dengan keadaan gelap, sepi, hening, dan penuh misteri. Doa di waktu malam dipercaya lebih mudah dikabulkan karena dilakukan pada saat suasana hening yang berkonotasi pada ketenangan. Sementara itu, bagi nelayan, waktu malam juga menjadi waktu yang tepat untuk berangkat mencari ikan. Nelayan akan berangkat ke laut pada malam hari dan akan kembali pada pagi hari. Kegiatan melaut ini merupakan usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Doa berkaitan dengan psikis, sedangkan melaut berkaitan dengan fisik. Dengan demikian, melalui larik tersebut dapat dilihat kehidupan nelayan yang menjaga keseimbangan antara doa dan usaha.

Kepasrahan kepada Tuhan ini juga dapat dilihat pada puisi *Bledugan*. Kondisi sulit dialami oleh tokoh Jok dan Jasak yang terkena imbas pembangunan sehingga rumah mereka digusur. Pertengkaran panjang dua tokoh tersebut diakhiri dengan kepasrahan tokoh Jasak melalui kutipan: *wis.. aja ngromed. Aja gawe rusia. Enyong pan dedonga ah..//* (sudah.. jangan cerewet. Jangan buat perkara. Aku mau berdoa ah...). Berdoa menjadi solusi yang dipilih oleh Jasak dalam menghadapi keruwetan hidupnya. Mereka menjadi gambaran rakyat kecil yang termarginalisasi oleh modernisasi. Pasrah kepada Tuhan menandakan bahwa mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain menerima keadaan tetapi berharap mendapat pertolongan.

Simbol-simbol yang dihadirkan dalam antologi puisi ini lebih banyak berkaitan dengan penanda masyarakat kecil. Kehidupannya yang sulit karena keterbatasan yang dimiliki menunjukkan bahwa seperti itulah realitas masyarakat Tegal pada saat itu. Mereka digambarkan hidup dalam keadaan sulit, dekat dengan kemiskinan, tradisional, dan termarginalkan. Akan tetapi, masyarakat Tegal memiliki karakter positif yaitu religius, tangguh, dan mandiri.

Realitas Sosial Masyarakat Kelas Bawah

Tema realitas sosial yang dihadirkan dalam antologi puisi *Ruwat Desa* mengungkapkan kondisi masyarakat kelas bawah pada tahun 1998. Kondisi krisis nasional yang dialami Indonesia menyebabkan kesulitan hidup terutama bagi masyarakat kelas bawah yang direpresentasikan melalui tukang becak, nelayan, dan keluarga miskin di kota. Tukang becak merepresentasikan realitas masyarakat yang terpinggirkan oleh modernisasi transportasi. Dalam puisi *Njubleg Nglegleg* disebutkan melalui bait 3 dan 4. Penyebutan waktu *gemiyen* (bait 3) dan *saiki* (bait 4) menunjukkan adanya perbandingan kondisi yang dialami oleh tukang becak. Kata *tetese keringet* menjadi kata yang dibandingkan untuk menggambarkan kondisi dulu dan sekarang.

Bait (3) *gemiyen tetese
keringet, kesele sikil
ndadekna takeran pepetungan
wilangan angka-angka kasabe*
Bait (4) *saiki tetese gerimis
banyu keringet
nglebesi awake
dadi lambang ngenese nasib
penguripane*
(Bait (3) *dulu tetesan
keringat, lelahnya kaki
menjadikan takaran hitungan
bilangan angka-angka*
Bait (4) *sekarang tetesan
gerimis keringat*

*membasahi tubuhnya
menjadi lambang keprihatinan
nasib kehidupannya)*

Jika dahulu keringat yang menandai lelahnya para tukang becak identik dengan banyaknya penumpang yang menggunakan jasanya, maka sekarang lelah tersebut merupakan simbol kepedihan hidup. Disebutkan dalam teks perubahan kondisi ini disebabkan oleh modernisasi yang disimbolkan dengan angkutan kota dan becak-becak Jakartanan.

Masuknya angkutan kota ke desa menjadi metafora masuknya teknologi baru di bidang transportasi, melalui larik : *jalaran ngambahe angkutan kota/ nrosol maring desa-desa//* (disebabkan asuknya angkutan kota/ berdesakan ke desa-desa). Desa dalam hal ini dapat dimaknai sebagai Tegal, sedangkan kota yang dimaksud adalah pusat modernisasi (Jakarta). Penggunaan kata *nrosol* diartikan dengan masuk secara paksa. Masuknya angkutan kota ke desa ditengarai disebabkan oleh datangnya *becak-becak Jakartanan*. Penggambaran ini dapat dilihat melalui penggunaan kata *gemrudug* (berondong-bondong) dalam jumlah banyak. Kehadiran becak Jakartanan ini pun akhirnya menggeser keberadaan angkutan kota sehingga harus mencari lahan lain dengan masuk ke desa-desa. Angkutan kota yang merambah ke desa menyebabkan keberadaan becak semakin terpinggirkan. Dengan demikian, melalui puisi ini dapat dilihat realitas sosial masyarakat yang terdampak modernisasi di bidang transportasi. Mereka yang tergeser adalah yang tidak mampu bersaing ataupun bernegosiasi dengan hal-hal yang baru.

Realitas kehidupan masyarakat miskin kota juga ditampilkan melalui puisi *Bledugan*. Kehidupan yang keras di kota membuat masyarakat miskin harus terpinggirkan, tergusur oleh kemajuan zaman. Dalam puisi tersebut dihadirkan suami istri yang bertengkar karena rumahnya tergusur untuk pembangunan

real estate. Real estate ini nantinya tidak akan dinikmati oleh mereka yang tergusur. Masyarakat miskin dalam hal ini justru menjadi korban pembangunan. Dalam puisi ditunjukkan melalui bait (1):

*Tengak tenguk sajeroné
Sepi nggrentes langka wates
Kepengin enyong nangis ngglolo
Ngetokna gerimis banyu mata
Jan setetes ora metu
(terdiam dalam
Sepi yang pedih tanpa batas
Ingin aku menangis tersedu
Meneteskan gerimis air mata
Setetes pun tak keluar)*

Kata *tengak tenguk* berfungsi menggambarkan orang yang tidak punya pekerjaan. Larik kedua diartikan bahwa kesedihan itu berlangsung lama. Ironi ditunjukkan dengan larik ke 3,4, dan 5 yang dapat diartikan adanya keinginan untuk menumpahkan segala keresahan namun tidak bisa. *Nangis ngglolo* adalah menangis dengan berurai air mata. Tetapi ironisnya, hal tersebut justru tidak bisa dilakukan karena kepedihan yang terlalu mendalam hingga tidak bisa lagi diungkapkan dengan tangisan. Sebagai *wong cilik*, hal yang bisa dilakukan untuk menguatkan dirinya agar bertahan pada kondisi seperti itu adalah berpasrah kepada Tuhan. Sebagai representasi dari *wong cilik*, keberadaan Jok dan Jasak dalam puisi ini memperlihatkan ketidakberdayaan rakyat kecil ketika sudah berhadapan dengan kekuasaan.

Pembangunan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai modernitas dan simbol kuasa. Kekuasaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menggusur rumah-rumah yang dimiliki oleh rakyat kecil dan mengubahnya menjadi kawasan real estate dengan dalih pembangunan. Hasil dari pembangunan ini tidak akan dinikmati oleh mereka yang berada dalam ekonomi lemah. Perbandingan ini ditunjukkan melalui lirik: *umah-umah sing rata kamben bentala/ pan dibangun real estate: /*

magrong-magrong//. Gambaran kondisi ini menunjukkan bagaimana kuasa pembangunan menghancurkan apa yang dimiliki oleh rakyat. Kata *umah-umah* yang berkonotasi kecil dan banyak, disandingkan dengan *real estate* dan *magrong-magrong* yang berkonotasi besar dan mewah, sehingga menimbulkan kesan perbandingan yang mencolok diantara keduanya.

Ketidakberdayaan juga ditunjukkan melalui diksi *dibedog* dan *dipletet-pletet*, untuk memperlihatkan kehidupan Jok dan Jasak yang tertindas. Ketertindasan tersebut menyebabkan Jok merasa bahwa mereka menjadi tumbal. Kata tumbal dikonotasikan dengan korban, ketidakberdayaan, dan lemah. Seperti inilah realitas kehidupan rakyat kecil di kota yang dihadirkan dalam puisi *Bledugan*.

Kondisi masyarakat yang semakin sulit pada masa itu membuat munculnya kecamuk massa. Hal ini digambarkan melalui puisi *Aja Takon Maring Enyong*. Pada bait kedua puisi tersebut dihadirkan upaya para mahasiswa yang melakukan demonstrasi turun ke jalan dalam lirik: *bocah-bocah gemrudug/ ngebeki dalam/ gambar gembor nganti agor/ raine angas klebet bujur/ pating klewer nggubed endas*//. Gambaran yang disajikan dalam bait tersebut dapat ditemukan dalam demonstrasi mahasiswa yang akhirnya dapat melengserkan pemerintahan orde baru. Dalam puisi ini, kebingungan dan keresahan yang dialami oleh masyarakat pada saat itu dapat dicari solusinya melalui *magic*. Kepasrahan mereka pada kondisi yang serba sulit disikapi dengan mencari sesuatu yang sama-sama tidak pasti, yaitu ramalan. Percaya pada ramalan menunjukkan masyarakat sudah tidak dapat lagi berpikir dengan logika dan membuat prediksi yang belum tentu kebenarannya. Kehadiran peramal-peramal yang masih bisa ditemukan di Tegal hingga saat ini memperlihatkan realitas masyarakat yang bertumpu pada hal-hal yang tidak bisa diprediksi. Akan tetapi, penggunaan

peramal dalam penyelesaian kesulitan ini juga dapat diartikan sebagai warna lokal Tegal yang masih percaya pada hal-hal yang bersifat gaib dan ramalan.

Di sisi lain, ramalan biasanya identik dengan pembacaan pertanda atau simbol-simbol yang dapat ditemukan dalam kehidupan. Dalam puisi ini penanda tersebut dihadirkan melalui peristiwa demo mahasiswa dalam rangka memperjuangkan reformasi, banyaknya kasus kejahatan melalui peristiwa dijebloskannya mahasiswa dan aktivis pejuang reformasi ke dalam penjara, dan kasus-kasus penipuan di masyarakat. Penggambaran peristiwa-peristiwa tersebut dengan menggunakan simbol bapak-anak, dan dukun-wongtetamba, dapat diartikan bahwa orang yang seharusnya dapat menjadi tempat berlindung justru menjerumuskan. Kondisi inilah yang dapat dibaca melalui puisi tersebut.

Kondisi krisis kepercayaan terhadap pemerintah dihadirkan melalui simbol *korsi kencana* dan *njagong*. Kursi dan kedudukan adalah dua hal yang dapat dikonotasikan dengan kekuasaan. Kekuasaan dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis kepercayaan kepada pemerintah pada masa itu. Hal ini diungkapkan melalui diksi *metongsot* dan *ketangkring*. Kedua kata ini dapat dimaknai sebagai diam, tetapi memiliki kuasa. *Metongsot* adalah duduk diam dan bergeming, sedangkan *ketangkring* adalah duduk dengan kaki diangkat ke atas. Keduanya identik dengan kata yang berkonotasi negatif. Kekuasaan yang dikonotasikan negatif ini dapat dimaknai sebagai kritik dari rakyat yang mengalami krisis kepercayaan terhadap pemerintah.

Realitas kehidupan masyarakat nelayan dihadirkan dalam puisi *Wulan Bunder Nduwur Laut Muarareja*. Kondisi alam yang tidak bersahabat membuat penghasilan nelayan menjadi tidak menentu, sementara kebutuhan hidup keluarganya harus tetap dipenuhi. Kondisi

ini ditampilkan melalui lirik: *nggo atusan cangkem/ sing pada clongoban butuh pangan/ nggo atusan ibu sing butuh blanja/ nggo atusan bocah/ sing butuh receh sangu sekolah/ nggo atusan warung sing kudu disaur//* (untuk ratusan mulut/ yang menganga butuh makan/ untuk ratusan ibu yang butuh belanja/ untuk ratusan anak/ yang butuh receh untuk saku sekolah/ untuk ratusan warung yang harus dilunasi//. Kebutuhan yang harus dipenuhi nelayan adalah kebutuhan pokok sehari-hari yang tidak bisa ditunda, seperti makan keluarga, pendidikan anak, dan kebutuhan pokok yang biasanya didapatkan dengan cara berhutang. Persoalan masyarakat kelas bawah masih saja bergelut dengan masalah-masalah kebutuhan primer.

Representasi realitas sosial dalam puisi tegalan menampilkan kesadaran masyarakat akan kondisi yang sedang dialami dengan memanfaatkan simbol dan warna lokal. Simbol yang dihadirkan dalam puisi berkaitan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, simbol dalam puisi tegalan dapat membantu pemahaman terhadap budaya dan warna lokal masyarakat Tegal.

Kesimpulan

Antologi puisi tegalan *Ruwat Desa* menyajikan realitas sosial masyarakat Tegal saat mengalami krisis pada tahun 1998. Realitas sosial tersebut mencakup realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, mulai dari kejadian alam, kepincangan perilaku sosial di masyarakat, dan adanya ketidakadilan penguasa terhadap masyarakat bawah atau rakyat kecil. Kehidupan masyarakat kelas bawah yang sederhana dan bergantung pada alam dihadirkan melalui simbol dan warna lokal. Unsur alam yang dihadirkan sebagai simbol menunjukkan kedekatan dan kebergantungan masyarakat terhadap alam sehingga dalam menjalankan pekerjaannya mereka tidak mampu bersaing dengan kemajuan teknologi dan modernisasi. Selain itu, kehadiran simbol unsur hewan

merepresentasikan masyarakat kelas bawah (hewan kecil) yang menjadi mangsa pemilik kuasa (hewan besar). Dalam antologi ini disajikan realitas masyarakat Tegal sebagai rakyat kecil yang terrepresi oleh kekuasaan dan tergerus oleh arus modernitas. Dengan demikian, teks sastra dapat digunakan untuk membaca realitas sosial suatu masyarakat melalui pemahaman terhadap simbol dan warna lokal yang dihadirkan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape.
- Bradford, R. (1997). *Stylistic*. London: New Fetter Line.
- Curtis, R. A. (1997). "People, Poets, Puppets: Popular Performance and the Wong Cilik in Contemporary Java". Unpublished PhD Thesis, School of Social Sciences and Asian Languages, Curtin University of Technology.
- DiYanni, R. (2000). *Poetry: An Introduction*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hoed, B.H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kurniawan, H. (2009). "Mistisisme Cahaya dalam Kumpulan Puisi *Rumah Cahaya* Karya Abdul Wachid BS: Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur". Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, P. (2014). "Kritik Mitos *Hang Tuah* Karya Amir Hamzah." *Jurnal Atavisme*, Vol 17 No. 1.
- Tjahjani, J. (2013). "Ambiguitas Genre dalam Trilogi *Les Romanesques* Karya Alain Robbe-Grillet".

Disertasi, Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya, Universitas
Indonesia.

Utomo, H. (2012). “Bahasa Tegal sebagai
Sarana Ekspresi Sastra Tegal”.
Disampaikan dalam Diskusi Sastra
Tegalan dalam rangka Peringatan

Hari Sastra Tegalan, Tegal, 26
November.

Wasono, S. (2016). “Warna Lokal dalam
Sejumlah Karya Sastra Indonesia
Mutakhir:

Beberapa Catatan”. Disampaikan
dalam Seminar Akademi Jakarta, 24
November.